

## Kisah Kecemasan: Narasi Wabah Cacar dalam Cerpen "Variola" Karya Iksaka Banu

### Tale of Anxiety: a Narrative on Smallpox Epidemic in The Short Story "Variola" by Iksaka Banu

Ahmad Bahtiar<sup>1</sup>, Nailis Sa'adah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>1</sup>Penulis koresponden: [ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id](mailto:ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id)

#### Abstrak

Sebelum covid-19, bangsa Indonesia sudah berulang-ulang mengalami wabah penyakit. Salah satunya variola atau cacar. Variola masuk sejak masa kolonialisme Belanda dan banyak memakan korban. Gambaran penyakit dan upaya pemerintah kolonial dalam menangani wabah cacar tampak pada cerita pendek "Variola" karya Iksaka Banu. Sumber data penelitian ini cerpen "Variola" dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat. Pemanfaatan objek material untuk melihat upaya pemerintah kolonial menangani wabah variola dan bagaimana masyarakat kolonial menempatkan virus tersebut, yang menunjukkan praktik orientalisme. Pembahasan menggunakan teori poskolonial yang mengkhususkan pada orientalisme yang dikemukakan Edward Said. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian menemukan beragam upaya pemerintah kolonial dalam menangani wabah cacar. Penanganan wabah cacar memunculkan praktik-praktik orientalisme yang memperkuat superioritas Barat (pemerintah Kolonial) terhadap Timur (pribumi).

Kata kunci: cacar, cerpen, orientalisme, superioritas, wabah

#### Abstract

Prior to Covid-19, the Indonesian people had repeatedly experienced disease outbreaks. One of the outbreaks was Variola or Smallpox. Variola had spread since the Dutch colonial period and become an epidemic and claimed many lives. How this disease happens and the attempts the colonial government made to cope with it is described in the short story "Variola" by Iksaka Banu. This study used the story "Variola" from his collection of Teh dan Pengkhianat as objects of material and intended to see the efforts of the colonial government to deal with the variola plague and how the colonial people viewed the virus, which pointed to practices of orientalism. In this way, the study used postcolonial theories that specialized in orientation imposed by Edward Said. The study used qualitative methods with descriptive analysis techniques in order to discover multiple attempts by the colonial government in dealing with the smallpox outbreak. The attempts of dealing with the disease highlights the orientalism praxis which strengthens the superiority of the West (colonial government) over the East (indigenous people).

Keywords: epidemic, orientalism, short story, smallpox, superiority

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 02 Juli 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

### 1. Pendahuluan

Sebelum berbagai wabah terjadi di Indonesia, wabah penyakit pernah menyerang Hindia Belanda di abad XIX, di antaranya kolera, malaria, dan cacar. Setelah itu ditambah dengan epidemi influenza dan pes di tahun 1918 dan 1911 (Baha'uddin, 2006: 286). Sebenarnya keberadaan wabah penyakit di Hindia Belanda sudah ada sejak abad ke-

16. Apalagi wabah seperti cacar, kusta, dan sifilis atau raja singa menjadi wabah penyakit yang paling ditakutkan, terutama cacar yang menyebabkan banyak kematian di Jawa pada awal abad ke-20. Hal ini dikarenakan ramainya lalu lintas perdagangan yang masuk ke Hindia Belanda pada masa itu (Reid, 1988: 58). Tidak hanya di Jawa, wabah cacar tersebut juga menyerang Maluku dan Filipina–Ternate pada 1558, Ambon pada 1564, dan Balayan 1592. Dilaporkan bahwa wabah tersebut terjadi secara berulang setiap tujuh tahun sekali, kecuali di Pekalongan yang muncul setiap dua tahun. Di Kalimantan, yang merupakan daerah yang jarang terkena wabah cacar, wabah tersebut memusnahkan hampir sebagian besar populasi yang sebelumnya belum terpapar, terlebih dengan adanya wabah cacar menciptakan mitologi rakyat yang menyebutkan bahwa wabah cacar yang terjadi secara berkala tersebut berasal dari perjanjian yang dilakukan oleh para dewa dengan roh cacar (Janti, 2019; Reid, 1988: 59).

Dalam menangani wabah penyakit cacar yang menyebabkan hilangnya banyak nyawa, salah satu upaya pemerintah kolonial Belanda melakukan tindakan penanggulangan yang disebut dengan variolasi. Variolasi dilakukan dalam bentuk penemuan vaksin cacar di akhir abad ke-18 dan pada awal abad ke-19 mulai dilakukan vaksinasi cacar. Percobaan variolasi pertama dilakukan oleh dr. J. van der Steege dari Belanda pada tahun 1779 di Batavia, dengan melakukan inokulasi pada 13 orang penderita cacar. Hingga tahun 1781, Steege telah melakukan 100 variolasi pada 100 penderita cacar (Baha'uddin, 2006: 290). Akibat dari adanya wabah penyakit cacar ini, banyak dokter yang menolak memberikan penanganan wabah cacar di pelosok dan memilih menetap di kota, membuat Hindia Belanda kekurangan tenaga medis. Oleh sebab itu, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk membuat pelatihan bagi pribumi terpendang, yang kemudian disebut sebagai mantri cacar. Selain itu, pemerintah juga membangun sekolah Dokter Jawa di Batavia pada 1851, yang lulusannya akan menjadi *vaccinateur* cacar.

Wabah cacar yang pernah terjadi di Hindia Belanda tersebut tecermin dalam cerpen karya Iksaka Banu berjudul “Variola”. Cerita tersebut bersama 12 lainnya terdapat dalam kumpulan cerpennya *Teh dan Pengkhianat* yang terbit pada tahun 2019 dan pernah mendapatkan penghargaan kesusastraan Indonesia, Kusala Sastra Khatulistiwa dalam kategori prosa pada tahun 2019 (Swarnasta, 2020). Cerpen tersebut menceritakan usaha yang dilakukan pemerintah kolonial dalam menangani wabah cacar dengan cara mencari anak-anak yang dijadikan sebagai vaksin aktif sebagai pengganti vaksinasi.

Penyakit cacar yang terjadi pada masa kolonial, ditandai dengan adanya gelembung kecil bernanah di sekujur tubuh disertai demam tinggi. Penyakit tersebut mulai memasuki

Hindia Belanda sejak abad XIV mulai Ternate dan Ambon. Kemudian, menjelang akhir 1871, wabah itu sampai ke Bali dan menewaskan delapan belas ribu orang. Dengan adanya wabah tersebut, pemerintah kolonial berusaha mencegah penyebaran variola yang lebih luas agar tidak sampai ke Batavia yang merupakan pusat pemerintahan karena akan berdampak lebih besar termasuk kelumpuhan ekonomi. Selain mengarangtina dan memblokir jalan dari dan ke daerah pandemi, pemerintah kolonial juga melakukan vaksinasi untuk orang-orang yang belum terjangkau di daerah tersebut.

Dalam cerpen tersebut terdapat hubungan antara pemerintah kolonial, bumiputera, juga wabah cacar. Untuk melihat hubungan tersebut penelitian ini menggunakan teori orientalisme dari Edward Said sebagai strategi pembacaan untuk mengungkapkan pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda. Orientalisme lahir atas kegelisahan Said sebagai keturunan Palestina yang tinggal dan bekerja di Amerika. Bahkan sejak lahir ia mengalami paradoks identitas. Dia hidup di lingkungan muslim dengan nama depan dari bahasa Inggris dan nama belakang berbahasa Arab. Said menyebut dalam pendahuluan bukunya, *Orientalisme*, bahwa orientalisme merupakan suatu cara dalam memandang dan memahami dunia Timur dalam kaca mata orang Eropa. Orang-orang Eropa melihat Timur sebagai tanah jajahan mereka yang eksotik dengan panorama yang indah, sehingga Timur seringkali disebut sebagai “*the other*” (yang lain) (Said, 2016: 1).

Orientalisme pada dasarnya merupakan konsistensi mengenai gagasan-gagasan tentang Timur, bukan kesesuaian dengan dunia Timur yang “sebenarnya” (Said, 2016: 7), sehingga Timur ditimurkan atau mengalami orientalisasi oleh orang-orang Eropa di abad XIX, bukan hanya sebagai sesuatu yang aneh dan eksotik, melainkan sebagai Timur yang dipaksa menjadi “Timur” bahkan diperlakukan layaknya boneka oleh orang Eropa. Definisi mengenai Timur, seperti Timur yang penuh dengan kemistisan, Timur yang tertinggal, dan Timur yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri tanpa bantuan Barat, merupakan definisi yang diciptakan oleh orang-orang Eropa terhadap Timur. Dengan begitu, memunculkan anggapan Barat yang superior dan Timur yang imperior, sehingga posisi Timur selalu di belakang Barat.

Orientalisme berawal dari pandangan Barat terhadap dunia Arab, yang membayangkan, menekan, melebih-lebihkan, dan mendistorsi perbedaan masyarakat dan budaya Arab dengan Eropa, yang melihat budaya Arab sebagai sesuatu yang eksotis, terbelakang, tidak beradab, dan berbahaya (Raja, 2019). Penggunaan kata “Timur” sudah digunakan oleh Shakespeare, Dryden, Pope, dan Byron yang merujuk pada kawasan Asia berdasarkan geografisnya, moral, maupun dari budayanya. Di Eropa, orang-orang mampu

menjelaskan bagaimana “Timur” yang memiliki keeksotisan dan perbedaannya dengan kawasan Barat (Said, 2016: 46).

Berdasarkan teori orientalisme dari Edward Said tersebut, penelitian ini berusaha melihat bagaimana pemerintah kolonial (Belanda) sebagai pihak Barat melihat wabah yang terjadi di Hindia sebagai pihak Timur dan bagaimana penanganan wabah tersebut menunjukkan adanya praktik-praktik orientalisme.

Kajian mengenai wabah dalam sastra Indonesia modern pernah dibahas Bahtiar dan Ahmadi (2020). Bersumber pada novel *Cerita Calon Arang* (Pramoedya Ananta Toer, 2003) dan *Tjerita Nji Paina* (H. Kommer, 2003), penelitian ini mengungkapkan bahwa wabah dalam kedua cerita tersebut merupakan alat perlawanan tokohnya terhadap hegemoni kekuasaan. Calon Arang membalas dendamnya kepada orang-orang di negara Daha dengan menyebarkan penyakit panas-dingin yang mematikan, sedangkan Nyi Paina melalui penyakit cacar membalas dendamnya kepada Tuan Briot yang merupakan representasi penguasa yang sewenang-wenang. Kajian tersebut meskipun salah satu sumber datanya berbicara tentang cacar, tetapi pendekatan yang digunakan adalah feminisme karena terkait perlakuan yang tidak menyenangkan akibat dunia patriarki yang menimpa tokoh-tokoh pentingnya, yaitu Nyi Paina (*Tjerita Nji Paina*) dan Calon Arang (*Cerita Calon Arang*).

Penelusuran pustaka belum menemukan kajian khusus pada cerpen “Variola”. Kajian sebelumnya hanya dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* yang di dalamnya terdapat cerpen tersebut, misalnya kajian Oktiva dan Syamsudin (2021) mengaitkan unsur-unsur sejarah dengan pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Melalui pendekatan struktural, pengkaji menemukan bahwa dalam kumpulan cerpen karya Iksana Banu terdapat tiga belas jenis nilai pendidikan karakter dan tiga unsur sejarah, yaitu peristiwa (67%), tokoh (20%), dan waktu sejarah (13%). Unsur-unsur sejarah tersebut dianggap dapat membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sastra.

Contoh kajian terhadap kumpulan cerpen tersebut dilakukan oleh Al Kausar (2020). Ia mengungkapkan bahwa terdapat jejak kolonial pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Kajian tersebut menggunakan pendekatan poskolonial yang dikemukakan Homi K. Babha yang menyangkut hibriditas, mimikri, dan ambivalen. Temuan dalam artikel ini menjelaskan ketiga aspek tersebut terdapat dalam kumpulan tersebut. Hibriditas meliputi (1) tirani kolonial dan budaya pribumi, (2) justifikasi pernyataan “darah campuran itu terkutuk” bagi kolonial, dan (3) kolonialisme tidak selalu jahat kepada pribumi, dan (4)

pribumi tidak selalu baik dan ramah. Aspek mimikri berupa, (1) cara berpakaian dan busana yang dikenakan dan (2) cara kebahasaan dengan menguasai bahasa asing. Sedangkan ambivalen dengan cara (1) membela pribumi dari kebengisan kolonial dan (2) menerobos larangan kolonialisme.

Kedua kajian tersebut belum dikaitkan dengan wabah variola dengan pendekatan poskolonial Edward Said. Bahkan, tulisan-tulisan tersebut tidak menyinggung cerpen “Variola” yang terdapat pada kumpulan tersebut. Kajian-kajian sebelumnya menggunakan pendekatan sastra yang beragam. Penelitian ini menggunakan perspektif feminis (Bahtiar & Ahmadi, 2020), struktur (Oktiva & Syamsudin, 2021), dan poskolonial. Namun, pendekatan poskolonial dalam kajian sebelumnya (Al Kausar, 2020) menggunakan teori yang dikemukakan Homi K. Bhabha sedang penelitian ini mengambil teori dari Edward Said.

Berdasarkan hal tersebut, kajian wabah dalam cerpen “Variola” dengan pendekatan Poskolonial Edward Said dipandang signifikan. Tulisan ini melengkapi kajian karya-karya Iksaka Banu sebelumnya sehingga memberikan pemaknaan lain dan menambah kepustakaan terkait sastra Indonesia modern. Pada konteks sekarang, saat semua orang di dunia sedang menghadapi wabah covid-19, tulisan ini dapat memberikan informasi terkait wabah dan penanganan pada masa lalu hingga penanganan wabah sekarang ini.

## **2. Metode Penelitian**

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah cerpen “Variola” karya Iksaka Banu dari kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* yang diterbitkan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2019. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, seperti penelitian dari Oktiva dan Syamsudin (2021) dan Al Kausar (2020) yang membahas tentang kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Sumber sekunder lainnya adalah buku dari Reid (1988), yang di dalamnya menjelaskan wabah yang pernah terjadi di Asia Tenggara, juga jurnal-jurnal dan web-web yang membahas poskolonialisme secara umum dan orientalisme secara khusus.

Data terkait penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari cerpen “Variola” berupa percakapan atau penceritaan di dalam cerpen tersebut. Kemudian data tersebut diklasifikasikan terutama yang berkaitan dengan wabah cacar dan penanganannya pada masa kolonialisme Belanda. Data tersebut diolah

dan dianalisis berdasarkan pendekatan orientalisme dari Edward Said untuk mendapatkan temuan-temuan baru sehingga dapat menjawab bagaimana Barat (pemerintah kolonial) melihat dan menangani wabah cacar yang terjadi di Hindia Timur menggunakan teknik analisis deskriptif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pandangan Barat pada Wabah dan Hindia Timur

Dari cerpen “Variola” karya Iksaka Banu tersebut, terlihat adanya praktik orientalisme yang terlihat dari cara para tokoh dalam cerpen tersebut memandang wabah cacar. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini merupakan representasi penguasa politik (Dr. Jan Verldhart dan Adriaan Geest) dan penguasa agama (Pendeta Van Kijkscherp dan Diaken Hendriek Palthart). Praktik itu terlihat juga dalam sikap mereka dalam melihat bumiputera yang juga mengalami penderitaan atas adanya wabah tersebut. Wabah yang sejak sepuluh ribu tahun yang lalu memangsa jutaan jiwa, dan sejak abad XIV masuk ke Hindia Timur, mulai Ternate, Ambon, dan Bali. Korban yang kehilangan jiwa di Bali sekitar delapan belas ribu orang (Banu, 2019: 45).

Adriaan Geest, sebagai pencerita memandang wabah penyakit yang menimpa Hindia Timur sebagai sebuah ironi. Adriaan sebagai bagian dari Barat menganggap Hindia Timur yang merupakan bagian dari “Timur” sebagai sesuatu yang indah, maka menurutnya tidak sepatasnya Hindia Timur mendapatkan wabah penyakit variola

“Lihatlah Hindia Timur, untaian zamrud molek ini. Kepulauan luas dengan siraman sinar mentari sepanjang tahun, hasil bumi melimpah, serta penduduk yang rajin melempar senyum. Bandingkan dengan Eropa: dingin, miskin tak bermoral. Tidak seharusnya Tuhan menurunkan kutukan atau wabah penyakit di sini” (Banu, 2019: 45).

Hindia Timur sebagai bagian dari kawasan “Timur”, menurut orang-orang Barat memiliki keeksotisan dan keindahan alam. Said dalam pendahuluan bukunya, menyebutkan bahwa sejak zaman dahulu orang-orang menganggap Timur sebagai tempat yang romantis, dipenuhi dengan makhluk yang eksotik, kenangan, serta pemandangan dan pengalaman yang indah (Said, 2016: 1).

Adriaan sebagai pencerita dalam cerpen Iksaka Banu ini menunjukkan sikap menyayangkan Hindia Timur yang memiliki keeksotisan alam yang justru mendapatkan bencana virus cacar. Di sisi lain, Adriaan dan tokoh-tokoh Belanda lain secara tidak langsung menganggap Hindia Timur sebagai pembawa bencana dan penyakit bagi masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Timur. Sementara itu, banyak korban akibat

wabah adalah pribumi karena kondisi lingkungan yang buruk dan kurangnya nutrisi serta tingkat ketahanan tubuh rendah. Penderita terparah oleh kuli-kuli paksa yang bekerja di perkebunan dan pertambangan yang tersebar di seluruh Hindia (Arsa, 2015: 158).

Said menyebutkan bahwa dunia Timur selalu ditampilkan sebagai dunia yang menjadi sumber bencana. Logika yang dibawa oleh orang-orang Barat yang didukung oleh keeksotisan Timur, menganggap bahwa dunia Timur merupakan dunia yang misterius berdasarkan penilaian dunia Barat (Said, 2016: 85). Hal ini terlihat di dalam cerpen tersebut tatkala pendeta Van Kijkcherp menganggap darah orang bumiputera mengandung bibit penyakit, terutama anak-anak bukan dari keturunan priyayi.

“Tuan akan mengambil darah anak-anak kulit putih ini untuk dicampurkan, bahkan dimasukkan ke dalam tubuh para bumiputera, dan di kesempatan lain Tuan melakukan sebaliknya. Betul? Apakah Tuan lupa, kita harus menjunjung tinggi kemurnian dan kekudusan tubuh suci ciptaan Tuhan? Tidak mencampurkannya, baik melalui perzinahan dengan wanita jalang, persetubuhan dengan nyai, maupun persatuan darah semacam ini. Mestinya pemerintah menyiapkan tenaga kesehatan bumiputera untuk urusan mereka sendiri” (Banu, 2019: 52).

Karena alasan itulah, Andriaan Geest tidak mendapatkan izin untuk menjadikan anak-anak di panti asuhan di Jalan Molenviet sebagai donor vaksin. Panti yang lokasinya di bekas rumah Gubernur Jenderal Reinier de Klerk adalah yang terbesar di Batavia. Selain memiliki bangunan yang luas dan indah juga memiliki gereja di dalamnya. Namun, petugas jawatan kesehatan itu keluar dari panti dengan tangan hampa. Andriaan datang dengan membawa surat resmi dari Jawatan kesehatan dan menjelaskan bahwa vaksinasi itu tidak membahayakan anak-anak yang akan dibawanya.

Untuk keperluan vaksinasi, ia membutuhkan sepuluh orang anak yang harus didapat selama dua minggu. Selama lima hari, ia hanya mendapatkan satu anak Eropa yang orang tuanya terjerat utang. Kemudian, lima anak lagi didapat di panti asuhan sekitar Rijswijk dan Kramat, sehingga kurang empat orang anak lagi. Karena itu, satu-satunya harapan untuk menggenapkan anak-anak yang akan dibawa ke daerah wabah ada pada panti asuhan tersebut.

Dari kutipan tersebut, terlihat adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat bumiputera. Orang-orang bumiputera dipandang hina oleh pendeta Van Kijkcherp, tetapi lebih hina lagi wanita-wanita bumiputera yang menjadi seorang “nyai” juga orang-orang bumiputera yang bukan golongan terpelajar. Belum lagi anak-anak yang mereka sebut sebagai “gelandangan”, seakan menduduki posisi paling bawah dalam segi kebersihan dan kesucian.

Dari cerpen tersebut, terlihat adanya sikap superioritas yang ditunjukkan oleh pihak Belanda terhadap bumiputera, melalui percakapan antara Adriaan dengan pendeta Van Kijkcherp.

“Karena hanya dengan cara itulah wabah bisa dicegah, sehingga peradaban kita tetap hidup dan menjadi penerang di sini.” (Banu, 2019: 53).

Selain terkait kekhawatiran percampuran darah antara orang-orang Eropa dan Bumiputera, keberatan pendeta itu dikaitkan dengan persoalan agama. Ia menganggap bahwa bencana wabah adalah takdir yang sudah direncanakan Tuhan. Wabah itu diumpamakan kisah Sodom dan Gommora yang terdapat dalam kitab suci. Upaya pencegahan wabah dengan vaksin yang dilakukan pemerintah kolonial dianggap menghalangi usaha Tuhan untuk menunjukkan kepatuhan pada ucapan dan janjinya terkait pemberian rezeki dan hukuman. Orang-orang yang terkena wabah menurutnya adalah para pendosa yang akan diampuni di alam lain.

Walaupun Adriaan tidak memiliki pandangan serupa dengan sang pendeta mengenai takdir Tuhan dan percampuran darah orang Eropa yang tidak seharusnya dicampur dengan darah orang bumiputera, Adrian menggunakan anak-anak untuk menjadi donor vaksin hidup agar masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Timur dapat terus hidup sehat. Kesehatan dan kehidupan untuk Eropa di Hindia Timur sangat penting, karena mereka memiliki kebudayaan yang lebih tinggi daripada bumiputra. Orang-orang Eropa ini akan menjadi penerang dalam pengetahuan dan keberagaman. Kekusaan yang mereka miliki dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Beberapa tindakan dari Pemerintah Kolonial melalui Jawatan kesehatannya menunjukkan bahwa ada keinginan memanfaatkan orang-orang bumiputera demi keberlangsungan kehidupan orang-orang Belanda, terlihat pula sikap superioritas yang ingin ditunjukkan Belanda terhadap bumiputra di Hindia Timur. Orang-orang Barat, begitu juga orang-orang Belanda sebagai bagian kolonial, selalu merasa memiliki tugas untuk membuat Timur berkembang. Bagi mereka, kemajuan yang terjadi pada Timur adalah hasil kerja mereka. Tanpa Barat, Timur tidak bisa menjadi seperti saat ini. Begitu juga Hindia Timur, seolah-olah mereka merasa perlu merawat Hindia Timur. Mereka merasa memiliki pengetahuan atas Timur, sehingga mereka merasa memiliki kewenangan atas negara-negara Timur. Bagi mereka, bagaimanapun negara-negara Timur bereksistensi disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang Barat (Said, 2016: 47). Dari proses pencarian dan penciptaan vaksin hingga membuat sekolah Dokter Jawa bagi anak-anak

bumiputera yang nantinya lulusannya menjadi mantri cacar bumiputera, menunjukkan adanya superioritas dari pemerintah Hindia Belanda terhadap bumiputera.

Sikap superioritas juga terlihat ketika memutuskan siapa yang akan menjadi pembawa vaksin aktif. Pemerintah kolonial memutuskan untuk menggunakan anak-anak berusia 9 hingga 15 tahun untuk dijadikan sebagai pembawa vaksin aktif. Namun, dari pemerintah kolonial merasa kesulitan jika menggunakan anak-anak bumiputera. Hal ini disebabkan orang tua bumiputera sulit melepas anak-anak mereka keluar pulau Jawa. Di samping itu, jika menggunakan anak-anak bumiputera justru akan membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan menggunakan anak-anak Eropa. Meskipun Adriaan memberikan gambaran orang Eropa sebagai orang yang dingin, miskin, dan tak bermoral, anak-anak Eropa digambarkan lebih mandiri dan berani dari anak-anak bumiputera. Orang tua mereka yang sulit melepas anak-anaknya biasanya dikarenakan anaknya yang lain sudah ada yang pernah gugur dalam peperangan. Sedangkan bagi orang tua yang mengizinkan anaknya menjadi pembawa vaksin, biasanya dikarenakan terlilit hutang dan berharap mendapatkan uang setelah mengirim anaknya.

“Kita wajib menanggung biaya anggota keluarga yang ikut menemani anak-anak itu. Bila satu anak dan satu orang tua masing-masing mendapat upah  $f$  50, akan diperlukan  $f$  1.000 untuk sepuluh peserta. Belum termasuk ongkos kapal dan makan. Kecuali kita mau menggunakan anak-anak gelandangan” (Banu, 2019: 47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hanya orang Eropa lah yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai pembawa vaksin aktif. Di akhir cerita, Adriaan mendapatkan anak-anak dari Hendriek Plathart dengan seorang wanita bumiputera. Meskipun terdapat darah bumiputera, tetapi anak-anak tersebut masih memiliki darah Eropa. Selain itu anggapan bahwa orang-orang bumiputera sulit memberikan anak-anak mereka dan jika menggunakan anak-anak bumiputera harus membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan anak-anak keturunan Eropa, semakin menunjukkan adanya sikap superioritas dari pemerintah Kolonial yang diwakili oleh Adriaan bahwa pada akhirnya hanya Barat lah yang mampu menghilangkan dan menyembuhkan Hindia Timur sebagai bagian dari dunia Timur.

### **3.2 Pengaruh Orientalisme pada Penanganan Wabah Variola**

Selain dengan adanya orientalisme yang membuat Barat menciptakan pandangannya sendiri mengenai Timur seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, salah satu bentuk usaha orientalisme yang dilakukan oleh para orientalis Barat

terhadap dunia Timur adalah dengan dibukanya Terusan Suez. Upacara pembukaan Terusan Suez dilakukan pada November tahun 1869. Sebelum adanya proyek Terusan Suez, telah ada serbuan Napoleon terhadap Mesir pada tahun 1798. Proyek orientalis Napoleon terhadap Mesir sudah dirancang jauh sebelum Napoleon menduduki Mesir. Hal tersebut berbeda dengan usaha yang dilakukan oleh para orientalis yang lain yang baru mempelajari Timur ketika sudah mendudukinya. Pendudukan Mesir tersebut, bagi Said, merupakan awal mula hubungan Barat dan Timur yang sampai saat ini masih bisa dirasakan (Said, 2016: 63).

Usaha pendudukan Napoleon tersebut menghasilkan karya artistik atau tekstual, sehingga Napoleon disebut sebagai sang penakluk modern Timur pertama. Selain Napoleon, terdapat proyek-proyek dari orientalis lain yang berpengaruh, salah satunya Terusan Suez-nya Ferdinand de Lesseps. Terusan Suez merupakan jalur hubungan perairan yang diciptakan untuk menghubungkan Eropa dengan Timur, yang sebelumnya sudah dirancang sejak masa Yunani, Romawi, Saxon, dan Gaul (John Pudney dalam Said, 2016:132). Terusan Suez menunjukkan bahwa hanya Eropa lah yang mampu melakukannya. Mesir, Cina, dan India tidak dapat melakukannya. Proyek Terusan Suez ini semakin menandakan keberhasilan Barat dalam menundukkan dan menguasai Timur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan dibukanya Terusan Suez membantu dan mempercepat usaha penanganan wabah cacar di Hindia Timur, yaitu dengan semakin cepat dikirimnya vaksin. Hal ini tergambarkan pada cerpen “Variola”, melalui kutipan berikut.

“Pengiriman vaksin cacar dari Belanda ke Hindia juga semakin cepat dengan dibukanya Terusan Suez dua tahun lalu” (Banu, 2019: 46).

Meski ketersediaan vaksin semakin cepat didapat, namun keberadaan vaksin belum menjangkau beberapa daerah di Hindia Belanda terutama di pedalaman. Distribusi vaksin ke berbagai tempat, selain menggunakan cara inokulasi, memakai pembawa vaksin aktif, pemerintah kolonial memperbanyak tempat-tempat untuk memproduksi vaksin.

“...sejak 1854 vaksin cacar telah diproduksi di Madiun, Pasuruan, Kedu, serta Kediri,” kata Dr. Jan Veldhart. “Namun daerah yang terkena wabah berada di pedalaman. Tak bisa mengandalkan vaksin dengan benang celup dijepit kaca berlapis damar untuk menyelamatkan mereka yang belum terinfeksi. Ada risiko kedaluwarsa. Kita terpaksa memakai cara kuno. Menggunakan tubuh anak-anak sebagai pembawa vaksin aktif” (Banu, 2019: 46).

Sayangnya, kondisi tersebut tidak didukung oleh dokter-dokter yang menangani wabah tersebut, yang lebih banyak berasal dari orang-orang Eropa. Mereka enggan

menangani wabah yang menjangkit di berbagai daerah. Hal itu disebabkan lokasi wabah di pedalaman dan mereka beranggapan bahwa urusan bumiputera harus diurus mereka sendiri. Hal tersebut yang kemudian membuat penanganan wabah menjadi terkendala akibat kurangnya tenaga medis. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial membangun pelatihan dan sekolah Dokter Jawa yang lulusannya membantu penanganan vaksin.

Sebelum dibentuk dan diadakan pelatihan dan sekolah kedokteran tersebut, pemerintah kolonial mengatasi wabah di pedalaman dengan berbagai cara. Bahkan sebelumnya juga sudah dilakukan karantina dan pemblokiran jalan antardaerah wabah dibantu militer setempat.

“Kabar terakhir, karantina sudah diberlakukan. Militer telah memblokir jalan dari dan ke daerah pandemi” (Banu, 2019: 46).

Penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa penanganan wabah cacar di Hindia Timur merupakan pengaruh orientalisme yang dilakukan Barat terhadap Hindia Timur sebagai Timur. Dominasi dan segala keputusan bahkan penyediaan penanganan dan pengobatan akan wabah vaksin mengandalkan bantuan dari pemerintah kolonial sebagai pihak Barat. Adapun pihak bumiputera sebagai Timur dapat membantu hanya sebatas menjadi mantri juga sebagai pemerintah daerah yang menghalau daerah-daerah yang terkena pandemi. Bahkan menjadi mantri pun berdasarkan pelatihan dan sekolah yang disediakan oleh pemerintah kolonial. Hal ini menandakan bagaimana Hindia Timur memang sudah tunduk dan dikuasai oleh Belanda sebagai pihak Barat. Meskipun dalam praktiknya masih ada anggapan negatif mengenai darah bumiputera yang tidak bersih juga ada usaha agar orang-orang Eropa tetap sehat dan dapat menguasai Hindia Timur, tetapi berkat usaha dari pemerintah kolonial tersebut wabah cacar mereda.

#### **4. Simpulan**

Wabah cacar yang terjadi di Hindia Timur, yang tergambar di dalam cerpen “Variola” karya Iksaka Banu, menunjukkan adanya praktik-praktik orientalisme yang dilakukan oleh Belanda sebagai pihak Barat. Praktik-praktik tersebut terlihat dari bagaimana Belanda melihat wabah cacar yang terjadi di Hindia Timur dan bagaimana Belanda menangani wabah cacar tersebut. Belanda melihat wabah cacar yang terjadi sebagai suatu ironi. Selain itu, Belanda juga melihat bumiputera sebagai orang yang sulit untuk dibujuk. Hal tersebut berkaitan dengan adanya vaksin aktif yang melibatkan anak-anak. Belanda memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan orang bumiputera sebagai

vaksin aktif, justru membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan menggunakan anak-anak Eropa.

Adanya wabah cacar tersebut semakin memperlihatkan sikap superioritas Barat terhadap Timur, begitu juga ketika mereka memberikan penanganan terhadap wabah yang terjadi. Dimulai dengan telah dibukanya Terusan Suez, pengadaan vaksin, pelatihan, dan sekolah Dokter Jawa bagi bumiputera, merupakan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dalam menangani wabah cacar yang terjadi di Hindia Timur.

### Daftar Pustaka

- Al Kausar, S. (2020). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. *Jurnal Bapala*, 7(1), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33482>.
- Arsa, Dedi. 2015. Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di Sumatra's Westkust (1873–1939). *Turast*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol 3 (2) pp 157–164. <https://doi.org/10.15548/turast.v3i2.383>.
- Baha'uddin. (2006). Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX–XX. *Humaniora*, 18(3), 286–296.
- Bahtiar, A., & Ahmadi, A. (2020). Relasi Kuasa dalam Dua Novel Indonesia Modern Berlatar Wabah Kelasa. *Kelabat Masalah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 150–169.
- Banu, I. (2019). *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Janti, N. (2019). *Upaya Memberantas Cacar*. Histori A. <https://historia.id/sains/articles/upaya-memberantas-cacar-DbeG0/page/1>.
- Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). Unsur-unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 87–97.
- Raja, M. (2019). *What is Orientalism? Postcolonial Space*. <https://postcolonial.net/2019/06/what-is-orientalism/>.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. London: Yale University Press.
- Said, E. W. (2016). *Orientalisme* (A. Fawaid (ed.); II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swarnasta, R. (2020). *Kemanusiaan dalam Fiksi Sejarah Iksaka Banu*. Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2020/07/kemanusiaan-dalam-fiksi-sejarah-iksaka-banu/>.